

Peran Kepala Sekolah Tingkat SMA terhadap Pembentukan Pusat Informasi dan
Konseling Remaja dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS
(Studi Kualitatif pada SMA Kabupaten Jember)
*The Role of Head High School Level Against Establishment of Information and
Counseling Center in the
Prevention of HIV-AIDS
(A Qualitative Study on Senior High Schools of Jember Regency)*

Heni Nurvitasari, Mury Ririanty, Iken Nafikadini
Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail : nurvitasariheni@gmail.com

Abstract

Educational leadership is a leader in an educational institution that has the responsibility to coordinate its members to carry out their respective roles in achieving the goals of the institution. School is a formal education institution led by a principal. Without the presence of the principal, the role of teachers, staffs and students will be uncoordinated so that the learning process will run ineffectively. Therefore, the role of the principal is very important in all the processes that occur in the school, especially about the prevention efforts of HIV-AIDS. The lack of information and knowledge about HIV, drugs and reproductive health may lead juvenile to perform risky behavior. Juvenile Information and Counseling Center (PIK-R) should be formed in order to minimize the risky behavior of the juveniles by providing the correct information about drugs, KRR and HIV as well as providing counseling services to students through peer educators. The purpose of this study is to describe the role of the principal of Senior High Schools toward the establishment of PIK-R in attempt to prevent HIV-AIDS. This study is a qualitative study using phenomenological approach. Informants were selected purposively. The results showed that the key informants will take steps in establishing PIK-R at the school in the new academic year 2016-2017 with the hope that it can control the juvenile delinquency and it is still an appeal from the agency that made the establishment of PIK-R as a tool in the provision of knowledge and pemahaman against drug-related juvenile, KRR and the prevention of HIV-AIDS in the younger generation.

Keywords: *Role, Principal, PIK-R, HIV-AIDS*

Abstrak

Kepemimpinan pendidikan merupakan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan tanpa kehadiran pemimpin proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan efektif. Pendidikan akan menjadi tidak terkoordinasi baik dari jajaran guru, staf ataupun siswa, lembaga pendidikan tanpa adanya pemimpin maka tidak akan terselenggaranya tugas fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah terhadap semua proses yang terjadi dalam sekolah menjadi paling utama khususnya tentang upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah. Minimnya informasi dan pengetahuan tentang HIV, NAPZA, dan kesehatan reproduksi yang dimiliki dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko. PIK-R bertujuan agar mampu meminimalisir perilaku berisiko di kalangan remaja dengan memberikan informasi yang benar tentang NAPZA, KRR dan HIV serta memberikan pelayanan informasi dan konseling bagi siswa melalui pendidik teman sebaya. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk peran pimpinan sekolah tingkat SMA sederajat terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih dengan secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah akan mengambil langkah pembentukan PIK-R di sekolah di tahun ajaran baru 2016-2017 sehingga harapannya dapat mengendalikan kenakalan remaja serta hal tersebut masih bersifat himbuan dari instansi yang menjadikan pembentukan PIK-R sebagai sarana dalam pemberian pengetahuan dan pemahaman terhadap remaja terkait dengan NAPZA, KRR dan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada generasi muda.

Kata kunci: Peran, Pimpinan Sekolah, PIK-R, HIV-AIDS

Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan merupakan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan tanpa kehadiran pemimpin proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan efektif. Pendidikan akan menjadi tidak terkoordinasi baik dari jajaran guru, staf ataupun siswa, lembaga pendidikan tanpa adanya pemimpin maka tidak akan terselenggaranya tugas fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah terhadap semua proses yang terjadi dalam sekolah menjadi paling utama khususnya tentang upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah [1].

Remaja adalah usia transisi, dimana individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Seorang remaja telah mencapai tingkat kematangan seksual namun tingkat kematangan mental dan emosional masih jauh ketinggalan [2].

Remaja merupakan populasi terbesar di Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%), besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang, penduduk kelompok umur 10-24 tahun

perlu mendapat perhatian serius mengingat mereka masih termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka akan memasuki angkatan kerja dan memasuki umur reproduksi, apabila tidak dipersiapkan dengan baik remaja sangat berisiko terhadap perilaku seksual pranikah [3].

Minimnya informasi dan pengetahuan tentang HIV, NAPZA, dan kesehatan reproduksi yang dimiliki dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko. Pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) bertujuan agar mampu meminimalisir perilaku berisiko di kalangan remaja dengan memberikan informasi yang benar tentang NAPZA, KRR dan HIV serta memberikan pelayanan informasi dan konseling bagi siswa melalui pendidik teman sebaya.

PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta persiapan keluarga berencana. PIK-R memiliki peran yang sangat penting di lingkungan remaja dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja serta informasi tentang HIV-AIDS [4].

Data BPPKB Kabupaten Jember menunjukkan jumlah total sekolah menengah atas sebanyak 279 sekolah dan yang sudah membentuk PIK-R sebanyak 30 sekolah [5]. Dari data tersebut menunjukkan pembentuk PIK-R masih belum menyeluruh ke semua sekolah menengah atas yang sudah pernah

diberikan orientasi/pelatihan dari pihak BPPKB Kabupaten Jember dengan tujuan untuk melakukan pembentukan PIK-R agar di siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan pendidik teman sebaya di sekolah terutama tentang Seksualitas, NAPZA dan HIV-AIDS.

Jumlah remaja di Indonesia yang terinfeksi AIDS merupakan usia sekolah yaitu pada rentang usia 15-19 tahun sebesar 3,8% [6]. Kabupaten Jember menempati peringkat ketiga penemuan kasus HIV-AIDS terbanyak di Jawa Timur yaitu sebanyak 2005 jumlah kasus hingga Juli tahun 2015. Kelompok umur yang paling banyak menderita HIV&AIDS di Jember yaitu rentang umur 25-49 tahun sebesar 73%, 20-24 tahun sebesar 14%, 15-19 tahun sebesar 3%, dengan jumlah paling banyak laki-laki yang menderita HIV-AIDS sebesar 52% namun jumlah kasus pada perempuan tidak jauh berbeda yaitu sebesar 48%. Jumlah kasus HIV-AIDS berdasarkan faktor risiko terjadi paling banyak ada pada heteroseks sebesar 1741 jumlah kasus di Kabupaten Jember [7].

Peran kepala sekolah terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS merupakan sebagai sasaran penentu dalam pembentukan PIK-R karena PIK-R dibentuk oleh pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, dimana seorang kepala sekolah masuk dalam sasaran PIK-R terkait dengan pembentukan, pengembangan, pelayanan dan pembinaan PIK-R sehingga peran kepala sekolah didalam PIK-R tidak hanya sebagai penentu terbentuknya PIK-R di lingkungan sekolah namun juga sebagai pembina PIK-R sehingga seorang kepala sekolah dapat berperan aktif didalam PIK-R yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK-R terutama memberikan pengetahuan tentang HIV-AIDS, NAPZA dan kesehatan reproduksi agar siswa dapat mengerti lebih banyak tentang hal tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2016 bertempat di kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu kepala Bidang KB-KS dari BPPKB Kabupaten Jember, informan utama yaitu kepala sekolah, dan informan tambahan yaitu guru bimbingan dan konseling serta siswa yang aktif dalam OSIS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth*

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2017

interview), dokumentasi dan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang informan kunci, 4 orang informan utama dan 3 orang informan tambahan. Dalam penelitian ini yang dimaksud informan utama adalah kepala sekolah dengan rentang usia 40-71 tahun.

Bentuk Peran Kepala Sekolah

1. Harapan (*Expectation*)

Harapan tuntutan peran merupakan salah satu dari seseorang yang menjabat sebagai kepala sekolah di suatu sekolah, dimana kepala sekolah dapat berharap terhadap suatu pembentukan PIK-R di sekolah dalam upaya pencegahan HIV-AIDS.

(hal 108, 498-503) "Harapan kami bahwa apa yang menjadi programnya PIK-R itu nanti terus berkembang..." (Kamis, 28 April 2016, 07.25).

Pernyataan dari informan tersebut merupakan pembentukan PIK-R di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi cara berfikir siswa agar siswa dalam bergaul dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terutama masa depan siswa didiknya lebih bermartabat.

2. Norma (*Norm*)

Norma terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah diterapkan oleh kepala sekolah lebih kepada suatu bentuk dari harapan kepala sekolah untuk lebih mendisiplinkan siswa didiknya dalam mengikuti PIK-R tersebut.

(hal 105, 304-305) "...peraturan yang akan saya terapkan tidak akan keluar dari norma agama dan peraturan yang sudah ada di sekolah ini."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama menyatakan bahwa peraturan yang diterapkan dalam pembentukan PIK-R di sekolah bagi sekolah yang berbasis agama lebih menekankan kepada aturan agama dan di tambah dengan aturan yang di tetapkan oleh sekolah secara umum untuk mengontrol

kegiatan PIK-R agar sesuai dengan peraturan sekolah.

3. Tindakan (*action*)

Kepala sekolah dalam mewujudkan dari harapan serta norma yang sudah ada dalam benak kepala sekolah dengan suatu wujud perilaku yaitu melakukan pembentukan PIK-R di sekolah dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, dimana seorang kepala sekolah dapat berperan serta di dalam PIK-R.

(hal 104, 401-402) "...saya siap kapan saja jika dibutuhkan untuk memberikan seks edukasi..." (Rabu, 27 April 2016, 09.37)

Pernyataan informan tersebut merupakan bahwa wujud perilaku dari kepala sekolah tidak hanya ikut serta dalam pemberian informasi dan materi namun hanya menjadi pembina dalam PIK-R itu merupakan suatu wujud perilaku dari kepala sekolah terhadap pembentukan PIK-R karena ada beberapa kepala sekolah menyatakan bahwa masih belum mengetahui secara mendalam tentang materi-materi yang ada di dalam program PIK-R.

4. Penilaian (*Evaluation*)

Suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai. berdasarkan norma tersebut seseorang memberikan kesan positif ataupun negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran.

(hal 109, 537-541) "...tidak hanya mendapatkan laporan saja tapi saya juga akan membuktikan sendiri" (Kamis, 28 April 2016, 07.28).

Pernyataan informan tersebut merupakan penilaian atau evaluasi dapat datang dari orang lain maupun diri sendiri maka dari itu kepala sekolah dalam mengevaluasi kegiatan PIK-R yang sudah berjalan di sekolahnya tidak hanya didapatkan dari pengurus PIK-R namun juga dapat mengevaluasinya sendiri dengan cara ikut serta dalam kegiatan tersebut.

5. Sanksi (*Sanction*)

Kepala sekolah dalam memberikan sanksi terhadap siswa didiknya yang melakukan kesalahan atau melakukan perilaku yang keluar dari tata tertib yang sudah diterapkan di PIK-R, dalam pengambilan

keputusannya kepala sekolah harus bijak, sehingga sanksi yang diterima siswa yang melanggar akan dijadikan pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

(hal 109, 537-539) "Awalnya saya akan memberi peringatan ..dan akan mengeluarkan anak tersebut dari PIK-R." (Kamis, 28 April 2016, 07.28).

Stimulus yang Didapat Kepala Sekolah

1. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui komunikasi, informasi dan edukasi. Dengan adanya penyuluhan HIV-AIDS diharapkan masyarakat dapat mengetahui pengertian HIV-AIDS, cara penularan dan pencegahan HIV-AIDS.

(hal 106, 457-459) "Saya mendapatkan informasi ini dari pemerintah daerah, BKKBN..." (Kamis, 28 April 2016, 08.00)

Pernyataan informan utama yang menegaskan bahwa kepala sekolah mendapatkan informasi tentang pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di dapatkan dari penyuluhan yang diberikan oleh instansi terkait yaitu BKKBN, kemudian informan tambahan menyatakan bahwa informan tambahan mendapatkan informasi dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kabupaten Jember sekaligus melihat berjalannya program PIK-R di sekolah lain yang sudah berjalan.

2. Pelatihan

Selain penyuluhan kepala sekolah juga dapat memperoleh informasi terkait dengan pembentukan PIK-R di sekolah dalam upaya pencegahan HIV-AIDS dari sebuah pelatihan yang diikuti oleh kepala sekolah ataupun dari SDM sekolah misalnya guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang akan secara langsung dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang akan di rekrut kedalam PIK-R sesuai mendapatkan pelatihan.

(hal 112, 592-494) "...dari BKKBN Namun sifatnya hanya informatif...kedua dari KPA..." (Jum'at, 22 April 2016, 13.00)

Melihat dari pernyataan informan tambahan dan informan utama saat wawancara mendalam menyatakan bahwa pelatihan didapat dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kabupaten Jember dan kepala sekolah mendapatkan informasi dari guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh BPPKB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) dan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kabupaten Jember.

3. Informasi Peer Group

Kepala sekolah dalam mendapatkan informasi terkait tentang pembentukan PIK-R di sekolah khususnya dalam upaya pencegahan HIV-AIDS Sangat dibutuhkan, kepala sekolah dapat mendapatkan informasi tersebut melalui media on line ataupun yang lainnya terutama dari informasi peer group atau teman sebaya atau perkumpulan yang diikuti oleh kepala sekolah tersebut.

(hal 102, 352-357)“ pertama adalah dari organisasi saya yaitu MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) SMA Negeri kabupaten jember.” (Rabu, 27 April 2016, 10.00)

Berdasarkan pernyataan informan utama menyatakan bahwa kepala sekolah mendapatkan informasi dari teman sebaya melalui organisasi yang kepala sekolah ikuti, informasi tersebut terkait dengan pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS agar menjadikan siswa-siswa yang kepala sekolah pimpin dan didik saat ini menjadi lebih mandiri dan terampil dengan pengetahuan dan keterampilan yang siswa dapatkan dari kegiatan PIK-R.

Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Kepala Sekolah

1. Pengetahuan Pembentukan PIK-R Dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS Pembahasan

Pengetahuan yang di dapat oleh kepala sekolah terkait dengan PIK-R dan HIV-AIDS menunjukkan bahwa pengetahuan dari kepala sekolah sudah baik

(hal 101, 327-349)“ ...PIK-R sementara ini adalah suatu komunitas yang sangat diperlukan bagi remaja-remaja yang predikatnya masih berstatus sebagai siswa, ...” (Rabu, 27 April 2016, 09.30)

Sebagaimana yang informan utama nyatakan bahwa pengetahuan kepala sekolah terhadap pembentukan PIK-R berbasis sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan kepala sekolah terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS sudah baik serta kepala sekolah sudah mengetahui arti dan makna serta manfaat PIK-R untuk siswa didiknya dan sekolah yang di bina sekarang.

2. Sikap Pembentukan PIK-R dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

(hal 107, 468-478)“PIK-R itu merupakan kebutuhan bagi siswa didik...”.(Kamis, 28 April 2016, 07.20).

Kepala sekolah dalam pengambilan keputusan atas dasar sikap terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di lingkungan sekolah terutama untuk remaja atau siswa, maka kepala sekolah harus mempertimbangkan mulai dari pengetahuan hingga siapa yang akan bertanggungjawab atau mendampingi siswa dalam kegiatan PIK-R di sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah dan sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan didalam PIK-R.

3. Tindakan Pembentukan PIK-R dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan salah satunya fasilitas.

(hal 102, 289-291)“Yang jelas saya akan melakukan pembentukan PIK-R di sekolah...” (Senin, 25 April 2016)

Melihat pernyataan dari informan utama bahwa setelah informan mendapatkan pengetahuan kemudian informan menyikapi hal tersebut namun informan masih akan melakukan suatu tindakan yaitu

pembentukan PIK-R, sehingga dapat dilihat bahwa ada beberapa kepala sekolah yang belum melakukan pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di lingkungan sekolah mengingat pentingnya PIK-R berada di lingkungan sekolah dalam memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini, Narkoba dan HIV-AIDS kepada siswanya.

Pembahasan

Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Maka sebab itu perlu diketahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pengambilan keputusan kepala sekolah untuk melakukan pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah.

Perilaku adalah betuk respon atau reaksi atau rangsangan dari luar organism, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Hasil wawancara mendalam dengan informan utama menunjukkan bahwa ada beberapa kepala sekolah yang sudah melakukan pembentukkaan PIK-R di sekolah dalam upaya pencegahan HIV-AIDS namun ada kepala sekolah yang masih akan melakukan pembentukkaan PIK-R di sekolah.

Sebagaimana yang informan utama nyatakan bahwa pembentukkaan PIK-R akan di laksanakan pada saat memasuki tahun ajaran baru sehingga harapan dari kepala sekolah siswa yang akan menjadi anggota PIK-R diperoleh dari siswa baru namun akan tetap melibatkan siswa kelas sebelas.

Kepala sekolah dalam melakukan suatu peran pengambilan keputusan untuk melakukan pembentukan PIK-R di lingkungan sekolah yang di bina saat ini membutuhkan suatu fasilitas dan dukungan dari pihak lain yaitu fasilitas dari sekolah seperti tempat untuk menjadi tempat berkumpulnya anggota PIK-R dalam berdiskusi yaitu sekolah menyediakan ruangan seperti ruangan khusus PIK-R, selain itu anggota PIK-R dapat melakukan sosialisasi dengan cara berkeliling ke kelas-kelas untuk memberikan penyuluhan pada teman sebaya, serta dukungan dari pihak lain yaitu guru bimbingan dan konseling yang sudah mengikuti pelatihan maupun penyuluhan dari instansi terkait dalam pemberian materi maupun sebagai pendamping dari kegiatan PIK-R yang sudah dibentuk di sekolah.

Sesuai dengan Strategi Nasional Penanggulangan HIV-AIDS pada Anak dan Remaja Tahun 2007-2010 program-program pada area

pencegahan infeksi HIV pada anak dan remaja yaitu peningkatan dan perluasan pemberian informasi yang benar dan berkesinambungan tentang HIV-AIDS serta NAPZA kepada remaja melalui media massa dan sarana yang sesuai untuk remaja, peningkatan dan perluasan pemberian kecakapan hidup kepada anak dan reaja di sekolah maupun luar sekolah, dan pengintegraian kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah [8]. Untuk menyelenggarakan program-program tersebut KPA mengkoordinasikan pada semua tingkat sumberdaya pemangku kepentingan lintas sektor seperti halnya seorang pemimpin sekolah yakni kepala sekolah, maka dari itu untuk menjalankan program-program tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerjasama lintas sektor dari BPPKB terkait dengan PIK-R, KPA terkait dengan HIV-AIDS serta dinas pendidikan terkait dengan sekolah sebagai sasaran utamanya yaitu remaja dan wadah untuk menjalankan salah satu program tersebut dapat melalui PIK-R yang dibina langsung oleh BPPKB. Berdasarkan wawancara informan di atas menunjukkan bahwa instansi di Kabupaten Jember sudah melakukan kajian program-program lintas sektor sebagaimana yang dijelaskan oleh informan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah Kabupaten Jember melalui PIK-R dengan cara sumberdaya manusia yang berada di lingkungan sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta kepala sekolah mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait yaitu BPPKB dan KPA Kabupaten Jember, selain itu kepala sekolah mendapatkan pengetahuan terkait dengan PIK-R dan HIV-AIDS didapat dari informasi *peer group* yaitu organisasi yang kepala sekolah ikuti.

Pelaksanaan PIK-R di Kecamatan Sukowono menunjukkan bahwa jumlah pernikahan dini sebelum dan sesudah ada PIK-R mengalami fluktuatif, yaitu mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan dan peningkatan. Regulasi terkait aturan terbentuknya PIK-R, sebelum menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu untuk mendapatkan sertifikat Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS). Adanya PIK-R di sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada remaja terkait dengan angka pernikahan dini, KRR, NAPZA dan HIV-AIDS, dan kepala sekolah dapat melakukan atau mengikutsertakan siswa didiknya untuk mengikuti pelatihan agar siswa mendapatkan sertifikat Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS) sehingga siswa dalam memberikan konseling pada teman sebaya dapat terlatih [3]. Pembentukan PIK-R tingkat kecamatan sudah menunjukan adanya penurunan dalam pernikahan dini sehingga dengan terbentuknya PIK-R di dalam lingkungan sekolah

akan lebih efektif dalam pemberian pemahaman dan pencerahan serta pencegahan terkait dengan NAPZA, KRR dan HIV-AIDS pada remaja karena sekolah merupakan dimana remaja mendapatkan pendidikan baik akademik maupun non akademik.

Peran kepala sekolah dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS yakni sebagai penentu namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah menyatakan bahwa masih belum adanya waktu yang tepat dalam pembentukan dikarenakan masih banyak kegiatan yang sudah dibentuk namun terbengkalai serta tidak adanya pendamping PIK-R dikarenakan kesibukan para guru dalam mengajar terutama guru bimbingan dan konseling jika harus mendampingi program PIK-R, sebagian besar guru bimbingan dan konseling merangkap sebagai guru mata pelajaran lain sehingga guru bimbingan dan konseling tidak fokus dengan satu pelajaran, oleh sebab itu kepala sekolah menyatakan bahwa ada beberapa guru bimbingan dan konseling menyampaikan beban waktu dalam mata pelajaran di kelas sudah cukup banyak di samping merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, sehingga kepala sekolah menyatakan bahwa kalau masih akan melakukan pembentukan PIK-R di sekolahnya pada tahun ajaran baru 2016-2017 mendatang.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk peran pimpinan sekolah tingkat SMA sederajat terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, Peran kepala sekolah dalam bentuk harapan menunjukkan suatu harapan yang positif. Peran kepala sekolah dalam bentuk norma dalam pembentukan PIK-R menunjukkan kepala sekolah akan menerapkan peraturan sekolah yang sudah ada dan tidak keluar dari aturan agama. Peran kepala sekolah dalam bentuk wujud perilaku menunjukkan kepala sekolah yang sudah dan belum membentuk PIK-R di sekolah yaitu dalam bentuk menjadi pembina di PIK-R dan ikut serta dalam pemberian pemahaman serta pengetahuan terkait dengan materi yang ada di PIK-R seperti materi tentang HIV-AIDS. Peran kepala sekolah dalam bentuk penilaian yakni kepala sekolah yang sudah membentuk PIK-R di sekolah melakukan kunjungan langsung dalam kegiatan PIK-R, namun bagi sekolah yang belum membentuk PIK-R, dalam penilaian atau evaluasi kegiatan PIK-R akan direncanakan. Peran kepala sekolah dalam bentuk sanksi terhadap pembentukan PIK-R dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di sekolah tingkat SMA sederajat Kabupaten Jember

yaitu kepala sekolah yang sudah membentuk PIK-R di sekolah melakukan peringatan terhadap siswa yang melanggar tata tertib yang sudah di atur di dalam sekolah maupun di dalam kegiatan PIK-R, dan bagi sekolah yang belum membentuk PIK-R, kepala sekolah akan merencanakan sanksi sesuai aturan atau norma yang sudah ditentukan.

Saran yang dapat penulis ajukan bagi sekolah adalah sekolah dapat memberikan pelayanan fasilitas seperti pemberian fasilitas perlengkapan bimbingan konseling di ruang PIK-R, media PIK-R, terutama ruangan khusus untuk PIK-R, mengingat teman sebaya lebih berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja, sebaiknya sekolah mengutamakan keikutsertaan siswa dalam melaksanakan program sekolah seperti pembentukan PIK-R. Bagi instansi terkait yakni Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kabupaten Jember, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana serta Pemerintah Daerah agar lebih meningkatkan terhadap upaya mensosialisasikan PIK-R yang berbasis sekolah dengan didasari MOU antar instansi khususnya lebih menekankan tentang HIV-AIDS, serta perlu ditingkatkan pula upaya pengembangan kelompok PIK-R yang telah ada.

Daftar Pustaka

- [1] Hermino, A. 2014. Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [2] Willis, S. S. 2014. Remaja Dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta
- [3] Wahyuningrum, Dina . M. 2014. Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed (*Studi kualitatif di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*). http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/62066/Dina%20Mei%20Wahyuningrum%20%20092110101068_1.pdf?sequence=1. [Serial On Line] 15 Agustus 2016
- [4] BKKBN.2011. Data Statistika Kependudukan Remaja Indonesia: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- [5] BKKBN. 2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK-R/M). Jakarta: BKKBN
- [6] BPPKB. 2015. Data Basis PIK-Remaja Tahun 2015 Kabupaten Jember.
- [7] Kementrian Kesehatan. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013.

- [8] Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. Strategi Nasional Penanggulangan HIV&AIDS pada Anak dan Remaja Tahun 2007-2010
- [9] Komisi Penanggulangan AIDS, 2015 Data Pemetaan Daerah Rawan (Red Area) Kasus HIV/AIDS Di Kabupaten Jember Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember.